

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Tutorial Problem Based Learning (PBL)

Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) merupakan bagian dari standar pendidikan profesi dokter Indonesia yang disahkan oleh Konsul Kedokteran Indonesia. Setiap perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan profesi dokter, diharuskan menerapkan standar kompetensi tersebut dalam mengembangkan kurikulumnya. Dimana salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah *Problem-Based Learning* (PBL) (Fitri, 2016).

Problem-Based Learning (PBL) pertama kali digunakan oleh Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada (Loyens et al., n.d.). Dari awal terbentuk, kini kurikulum *Problem-Based Learning* (PBL) telah digunakan secara luas di berbagai Fakultas kedokteran di negara-negara Eropa, Amerika Utara, Amerika Selatan, Afrika, Asia mulai dari Inggris, swedia, Brazili, Chili, Afrika Selatan dan Hongkong (Fitri, 2016).

Pembelajaran berbasis masalah *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan suatu perubahan besar, kompleks dan luas dalam praktik pendidikan dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam pendidikan profesional. Maka dari itu, banyak sekolah kedokteran dari seluruh dunia

telah menerapkan metode *Problem-Based Learning* (PBL) (Dolmans et al., 2005).

Problem-Based Learning (PBL) di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki beberapa komponen, meliputi kuliah, praktikum, *skill lab*, belajar mandiri, kuliah pakar dan *plenary discussion*, dan tutorial (Windriya, 2015). Salah satu metode yang digunakan dalam *Problem-Based Learning* (PBL) pada tutorial adalah *seven jumps tutorial* yang terdiri dari tujuh langkah yang disusun sistematis sehingga diskusi dapat berjalan dengan optimal dan mencapai tujuan baik. *Seven jumps tutorial* meliputi (1) klarifikasi istilah (*Clarifyng unfamiliar terms*), (2) mendefinisikan masalah (*define the problem*), (3) curah pendapat (*brainstorming*), (4) mahasiswa membuat kesimpulan secara terstruktur (review step 2 and 3), (5) mahasiswa membuat formulasi tujuan belajar (*formulating learning objectives*), (6) mahasiswa bekerja secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran (*self study*), dan (7) pelaporan (*reporting*) (Fitri, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa metode *Problem Based Learning* (PBL) yang mulai diterapkan pertama kali oleh Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada itu kini telah diterapkan dengan baik dalam tutorial di Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan metode *seven jumps*.

2. Tutor

Tutor adalah dosen yang bertanggung jawab dalam menstimulasi prinsip-prinsip dasar tutorial, seperti konstruktif, mandiri, kolaboratif, dan kontekstual pada mahasiswa (ketua, sekretaris, dan anggota kelompok tutorial) melalui tujuh langkah pokok tutorial (*seven jumps*) agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Sehingga, performa seorang tutor dibutuhkan dalam memfasilitasi seluruh rangkaian tutorial agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Performa tutor tersebut dinilai dari kemampuannya menjalankan peran sebagai seorang tutor (Utami, n.d.).

Salah satu performa tutor adalah sebagai pendiagnosis. Performa tutor sebagai pendiagnosis (*the tutor as diagnostician*) adalah kemampuan tutor dalam mendiagnosis sejauh mana penguasaan pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang telah dimiliki masing-masing mahasiswa. Agar seorang tutor dapat mendiagnosis pengetahuan mahasiswa, tutor harus mengetahui tujuan kurikulum, tujuan pembelajaran (*learning objective*) yang sesuai modul, memahami materi dalam skenario yang dibahas dan datang tepat waktu selama proses tutorial berlangsung. Lalu, tutor menstimulasi mahasiswa untuk saling berinteraksi dan berdiskusi dengan menstimulasi mahasiswa untuk memberikan pendapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan skenario tutorial. Pendapat yang diberikan tidak harus benar, tetapi mahasiswa mampu membagi pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (*prior knowledge*) (Utami and Aryanty, 2013).

Selain sebagai pendiagnosis, adapula performa tutor adalah sebagai evaluator dan stimulator refleksi. Peforma tutor sebagai evaluator dan stimulator refleksi (*the tutor as evaluator and stimulator of reflection*) tutor melakukan penilaian terhadap sikap dan kemampuan mahasiswa disertai dengan memberikan umpan balik (*feedback*) dan refleksi keefektifan pembelajaran (Utami, n.d.).

Dalam kurikulum pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL), keterampilan umpan balik tutor berperan penting. Namun, studi evaluasi sering menunjukkan bahwa siswa menilai banyak tutor tidak efektif dalam memberikan umpan balik (Baroffio et al., 2007). Sementara, dalam sebuah penelitian terdahulu, dijelaskan bahwa poin tinggi dari kepuasan kinerja tutor yang diberikan oleh siswa dikaitkan dengan kesempatan umpan balik yang disediakan oleh tutor (Musal, 2006).

Sebagai evaluator dan stimulator refleksi, tutor juga harus menstimulasi proses refleksi. Tutor bersama-sama dengan kelompok tutorial mengingat kembali (*reflection*) seluruh proses tutorial yang telah dilalui oleh kelompok tutorial. Lalu, tutor memberikan kesempatan kepada masing-masing mahasiswa untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilalui dan dicapai selama proses tutorial berlangsung. Diharapkan mahasiswa dapat memaknai tujuan pembelajaran tutorial secara keseluruhan (*knowledge, attitude, dan skill*) sehingga dapat menerapkan perilaku belajar yang baik (*professional behaviour*) dalam pertemuan tutorial selanjutnya (Utami, n.d.).

Problem-Based Learning (PBL) memiliki 4 prinsip pembelajaran modern, yaitu *constructive/active learning*, *self-directed learning*, *contextual learning* dan *collaborative learning*. Sehingga seorang tutor juga diharuskan memiliki kemampuan mendorong mahasiswanya untuk menjadi pembelajar yang konstruktivis. Prinsip pembelajaran konstruktif menekankan bahwa belajar adalah proses aktif dimana siswa secara aktif membangun atau merekonstruksi jaringan pengetahuan mereka. Belajar adalah proses menciptakan makna dan membangun interpretasi pribadi dunia berdasarkan pengalaman dan interaksi individu. Kompetensi dikembangkan bukan hanya dengan mengajar untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi melalui pengajaran untuk merangsang jenis kegiatan kognitif tertentu (Dolmans et al., 2005).

Tony Buzan mengemukakan suatu teknik mencatat yang disebut sebagai *mind map*. Selain Tony Buzan, Wycoff (2002) juga mengemukakan bahwa *mind mapping* atau pemetaan pikiran merupakan suatu teknik untuk mengembangkan cara berpikir agar lebih kreatif dan inovatif dengan menguatkan konsep yang dipetakan sesuai cara berpikir (Noviyanti, 2013).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran tutor penting dalam proses tutorial *Problem-Based Learning* (PBL). Beberapa peran seorang tutor yaitu, sebagai pendiagnosis, stimulator refleksi dan evaluator, dan mendorong mahasiswanya untuk menjadi pembelajar yang konstruktivis.

3. Self-directed learning

Problem-Based Learning (PBL) memiliki 4 prinsip pembelajaran modern, yaitu *constructive/active learning*, *self-directed learning*, *contextual learning* dan *collaborative learning*. *Self-directed learning* merupakan proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa mulai dari pelaksanaannya sampai penutupannya. Belajar mandiri adalah proses dimana seseorang berperan aktif dalam belajarnya sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain. Belajar mandiri juga menyiratkan bahwa peserta didik memainkan peran aktif dalam perencanaan, pemantauan dan evaluasi proses pembelajaran tersebut (Dolmans et al., 2005).

Dalam sebuah penelitian terdahulu menjelaskan bahwa aspek mendasar dari efektivitas *Problem Based-Learning Tutorial* (PBL) adalah keterampilan interpersonal dalam kelas. Semua siswa akan menyadari perbedaan dalam gaya berpikir di antara mereka. Kemudian, tutor memainkan peran penting untuk memperjelas berbagai gaya kognitif individu, sehingga kemungkinan konflik dapat diminimalkan ketika siswa menyadari berbagai gaya kognitif individu dalam kelompok (Salam et al., n.d.).

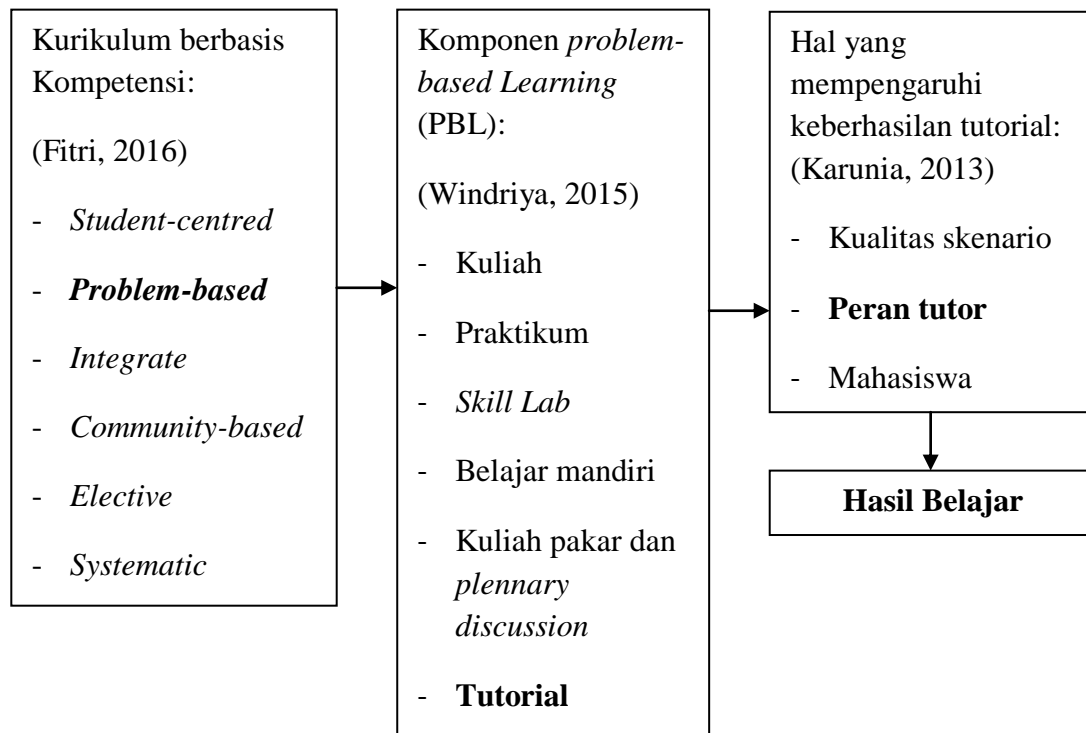
4. Hasil Belajar

Pada penelitian terdahulu dijelaskan bahwa ada hubungan antara efektivitas peran tutor dengan hasil belajar siswa (Brown and Arnell, 2012). Keberhasilan tutorial itu sendiri dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu kualitas skenario, peran tutor dan mahasiswa itu sendiri (Karunia, 2013).

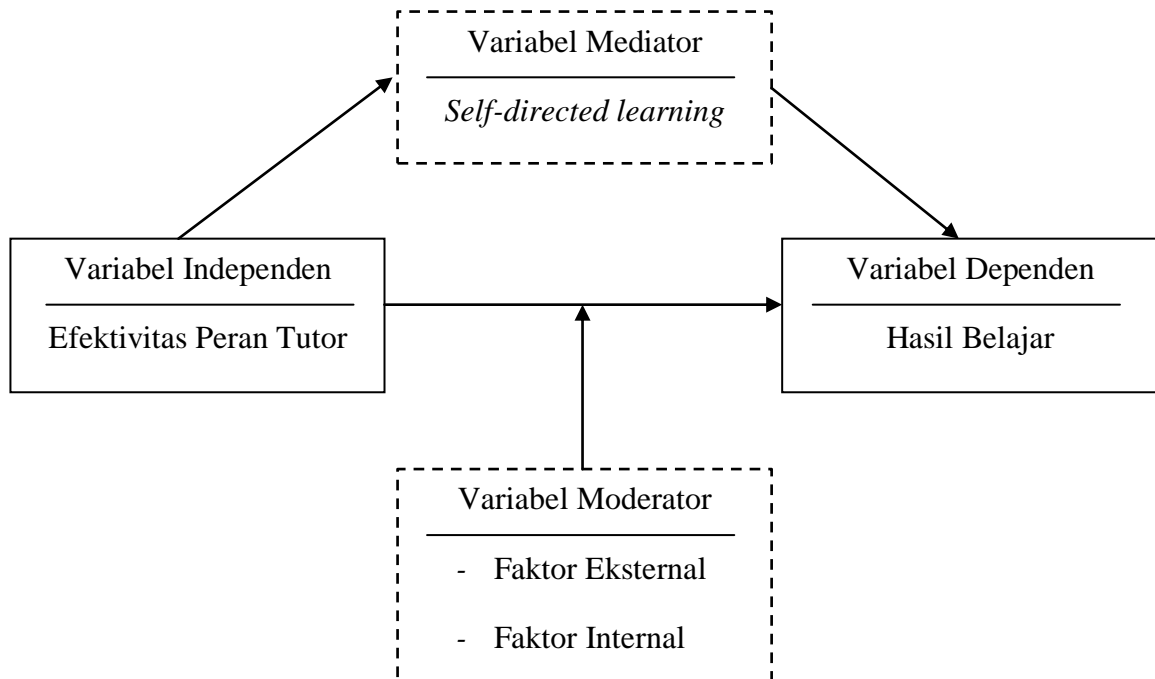
Meski begitu pada sebuah penelitian terdahulu lainnya memberikan pernyataan berbeda bahwa tidak ada hubungan antara efektivitas peran tutor dengan hasil belajar (Niemeyer, n.d.). Hal ini dapat disebabkan beberapa masalah pada tutorial dengan metode *Problem Based-Learning Tutorial* (PBL), seperti masalah yang dibahas pada proses tutorial terlalu terstruktur dengan baik, peran tutor yang kurang tepat dan kelompok tutorial yang disfungsi (Dolmans et al., 2005).

Dalam proses tutorial dengan metode *Problem Based-Learning Tutorial* (PBL) mahasiswa dihadapkan dengan masalah yang terlalu terstruktur dengan baik, terlalu dekat dan terlalu sederhana, sehingga siswa tidak ditantang untuk membangun pengetahuan secara aktif. Lalu, tutor yang terlalu terlalu dominan menyebabkan ketegangan dan konflik dalam kelompok yang menyebabkan kurangnya komitmen, sinisme atau ketidakhadiran siswa. Sebaliknya, jika tingkat regulasi guru terlalu longgar, seperti seorang tutor yang terlalu pasif, juga akan menjadi masalah tersendiri. Tutor yang dominan dalam kelompok menghambat proses belajar, tetapi tutor yang pendiam atau pasif akan menghambat proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan kelompok disfungsi. Kelompok tutorial disfungsi dapat dianggap sebagai situasi dimana belajar bukanlah proses kolaboratif yang memiliki efek positif pada pembelajaran mahasiswa (Dolmans et al., 2005).

B. Kerangka Teori



C. Kerangka Konsep



Keterangan: ----- = Tidak diteliti

— atau → = Diteliti

D. Hipotesis

H₀ : Tidak ada hubungan antara efektivitas peran tutor pengganti dengan hasil belajar mahasiswa dalam tutorial PBL .

H₁ : Ada hubungan antara efektivitas peran tutor pengganti dengan hasil belajar mahasiswa dalam tutorial PBL.